

TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID (PEMIKIRAN TENTANG PLURALISME DAN LIBERALISME AGAMA)

Suryadi

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Email: suryadi@gmail.com

Abstract: Inclusive Theology Nurcholish Madjid (Thought About Religious Pluralism and Liberalism). Interpret the keyword Allah be 'God' is conflicting concepts. The question is whether the concept of God that is understood by other religions is the same as the concept of God in Islam? God in Islam, for example, childless and not begotten, whereas the God of the Christian son. God in Islam is only a temporary one God in Hinduism there are three, namely Brahma, Vishnu and Shiva, and each has a different role. If indeed God in Christians, Zoroastrians and others are the same, why the Prophet invited them to Islam or to invite them to the sentence sawa'? Kalima sawa 'is not a theological compromise, not a common platform, but monotheism in Islam which became the teachings of previous Prophets. Point of similarity is not just believe in God, but the concept of the oneness of God brought earlier prophets and include Islam. The formulation of the problem in this research: How Nurcholish Madjid Thoughts on Religious Pluralism? And How Nurcholish Madjid Thinking about Religion Liberalism? Kind of research is a library (library research). The results of this study concluded that the views Nurcholish Madjid, basically pluralistic society or the nature of pluralism, it is not enough just with the attitude acknowledge and accept the fact that the society is pluralistic, but—more fundamentally—must be accompanied by a sincere attitude to accept pluralism as a positive value and the grace of God to man, for it would enrich the cultural growth through dynamic interaction and cross-cultural diversity. Pluralism should also not be understood merely as a "goodness negative" (negative good), just judging from its usefulness to get rid of fanaticism (to keep fanaticism at bay). Pluralism should be understood as "a true affinity diversity in the bonds of civility" (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). In fact, pluralism is a necessity for the survival of humanity, among others, through the mechanism of checks and balances that result. The process of liberalization and secularisation which later evolved into isms in view of Cak Nur are efforts to break away from traditional values. The consequences of this attitude is the emergence of the notion of "personal religious Nodes: piety, resignation, sincere". Because he let go of traditional values, the exposition does not contain a new and fresh theory that can be useful as a remedy for the psychological plight of modern man.

Keywords: Inclusive Theology, Nurcholish Madjid, Pluralism, Liberalism

Abstrak: Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama). Memaknai kata kunci Allah menjadi 'Tuhan' mengandung kerancuan konsep. Masalahnya apakah konsep Tuhan yang dipahami oleh agama lain itu sama dengan konsep Allah dalam Islam? Tuhan dalam Islam, misalnya tidak beranak dan tidak diperanakkan, sedangkan Tuhan dalam Kristen beranak. Tuhan dalam Islam hanya satu sementara Tuhan dalam agama Hindu ada 3 yaitu Brahma, Wisnu dan Shiwa dan masing-masing mempunyai peranan yang berbeda. Jika memang Tuhan dalam Kristen, Majusi dan lain-lain itu sama, mengapa Rasulullah mengajak mereka masuk Islam atau mengajak mereka kepada kalimah sawa'? Kalimah sawa' yang dimaksud bukanlah kompromi teologis, bukan common platform, tapi tauhid dalam Islam yang menjadi ajaran-ajaran Nabi-nabi terdahulu. Titik kesamaannya bukan sekedar percaya pada Tuhan, tapi konsep keesaan Tuhan yang dibawa nabi-nabi terdahulu dan dilengkapi Islam. Rumusan Masalah dalam penelitian ini: Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama? dan Bagaimana Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Liberalisme Agama? Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pandangan Nurcholis Madjid, pada dasarnya kemajemukan masyarakat atau hakekat pluralisme, tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui dan

menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi—yang lebih mendasar—harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, Karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within bonds of civility). Bahkan, pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Proses liberalisasi dan sekularisasi yang kemudian berkembang menjadi isme dalam pandangan Cak Nur adalah upaya-upaya untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional. Konsekuensi dari sikap ini adalah munculnya gagasan tentang “Simpul-simpul keagamaan pribadi: takwa, tawakkal, ikhlas”. Karena ia melepaskan nilai-nilai tradisional, maka eksposisinya tidak mengandung suatu teori baru dan segar yang dapat bermanfaat sebagai obat bagi nestapa psikologis manusia modern.

Kata kunci: Teologi Inklusif, Nurcholish Madjid, Pluralisme, Liberalisme

Pendahuluan

Setelah wafatnya Rasulullah saw di tahun 632 M menyebabkan terjadinya pergantian dan peralihan kekuasaan terus menerus, sebagai pengganti Rasul saw. pergantian tersebut dimulai dari Abu Bakar, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn ‘Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan Mu’awiyah. Pergantian kedudukan dari khalifah Ali Ibn Abi Thalib ke Mu’awiyah terjadi karena adanya kecurangan yang dilakukan Mu’awiyah. Karena adanya kecurangan inilah, maka lahir golongan-golongan seperti khawarij, murji’ah, mu’tazilah, qadariyah dan jabariyah, serta ahli sunnah dan jama’ah. Dengan demikian lahirlah firqah-firqah yang mempunyai perbedaan disetiap langkah dan pikiran mereka, serta melahirkan beberapa paham tentang ketuhanan yang- menyebabkan timbulnya permasalahan yang sering disebut sebagai permasalahan kalam atau teologi.

Pada akhir abad 19 saat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mulai memasuki dunia Islam, membawa kontak dengan dunia barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti, rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan lainnya. Sebagai respon terhadap kondisi yang demikian dilematis, umat Islam terpecah menjadi dua golongan, golongan pertama yang mayoritas penganut paham jabariyah tidak serta merta menerima ide baru tersebut karena masih terpaku pada ajaran-ajaran tradisional yang terwariskan dalam budaya mereka.¹ Golongan kedua, sebagai penganut

paham qadariyah begitu adaptif yang tertuang dalam gerakan pembaharuan Islam, diantara mereka adalah sejumlah kaum intelektual muslim, mulai dari Jamaluddin Afghani, Muhammad Abduh, Sheikh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, sampai Harun Nasution, Jalaluddin Rakhmat, dan Nurcholis Madjid di Indonesia.

Pemetaan dengan kategori di atas penting, karena berpijak pada realitas umat “Islam yang seharusnya” (numena) dan umat “Islam yang senyatanya” (fenomena). Menggunakan bahasa ilmu tafsir alquran, realitas-realitas inilah “asbab al-nuzul” atau dalam ilmu Musthalah al-hadis “asbab al-wurud”, menjadi pendorong dan basis sosio-budaya ijtihad-ijtihad intelektual setiap cendekiawan tidak terkecuali Cak Nur, sapaan akrab Nurcholis Madjid dalam memecahkan problem dan solusi yang dihadapi dirinya dan umat Islam.²

Nurcholish Madjid (untuk selanjutnya disingkat Cak Nur) melalui gagasannya tentang Keislaman, Kemodernan dan Keindonesiaan menjadi pangkal tolak teologi inklusif yang berpijak pada semangat humanitas dan destruktifisasi Islam.³ Beliau dipandang berhasil mengelaborasi pandangan keagamaan liberal, terutama dalam rangka mengurai tafsir atas Islam yang mempunyai ciri khas keindonesiaan. Inklusivisme dan pluralisme merupakan karakteristik yang paling menonjol dari gagasannya.

Dari pemahaman makna Islam dan pemahaman

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 78

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991).h. 1

³ Syamsul Kurniawan, “Pluralisme Cak Nur dan Bangsa Indonesia”, dalam *SKH Pontianak Post*, 21 Mei 2007.

makna lafz Allah, Cak Nur ingin membawa pemahaman Islam yang “inklusif”. Pemahaman ini merupakan prasyarat bagi paham pluralisme agama. Cak Nur mencoba membawa sesuatu yang menjadi ciri khas Islam kepada ciri yang lebih umum yaitu sikap keberagaman. Dengan dalih bahwa agama yang dibawa oleh nabi-nabi itu hakekatnya adalah Islam juga.

Berkaitan dengan hal tersebut, tawaran konsep “Teologi Inklusif” yang Cak Nur lakukan secara konsisten dan penuh amanah, berpijak kokoh dan penuh optimisme kepada ilmu dan kebenaran ajaran Islam yang diyakininya sampai akhir hayatnya. Teologi ini sangat urgen, tidak hanya berkaitan dengan perkembangan Indonesia modern serta dunia global. Akan tetapi berkaitan dengan memaknai Islam yang benar. Namun, jika gagasan yang dilontarkan Cak Nur sebagaimana telah diuraikan di atas tidak dipahami dengan benar, maka pemahaman Islam yang benarpun sulit dicapai. Karena setiap gagasan memiliki dampak. Dampak intelektual yang menonjol terhadap pemikiran generasi sekarang ini adalah gagasan Islam inklusif Cak Nur.

Gagasan Cak Nur di atas ini mendapatkan apresiasi yang luar biasa tingginya dari anggota komunitas pemabaharuan Islam. Gagasan Islam inklusif Cak Nur malah mendapatkan tempat yang penting dalam diskursus pluralisme agama yang akhir-akhir ini sangat marak dan merupakan agenda kelompok pemikir liberal. Gagasan kebebasan berfikir dan keterbukaan Cak Nur itu kini menjadi senjata ampuh kelompok liberal dalam memasarkan ide-ide liberal mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pemikiran Nurcholis Madjid dengan rumusan masalah bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama? Dan bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang Liberalisme Agama? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pluralisme Agama dan untuk mengetahui pemikiran Nurcholis Madjid tentang Liberalisme Agama. Sedangkan kegunaan Penelitian Secara akademis penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan teori dalam keilmuan teologi atau ilmu kalam. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mahasiswa Filsafat Agama tentang pemikiran teologi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau library research. Artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan karya lainnya yang dipublikasikan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan literatur baik sebagai sumber primer maupun sumber sekunder untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh.

Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, dengan teknik analisis yaitu ; Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka diperlukan langkah-langkah antara lain menggunakan beberapa metode yaitu; Metode induksi adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus. Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.

Sejarah Munculnya Aliran Teologi dalam Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw umat Islam kehilangan pemimpin yang dapat

menyelesaikan segala persoalan-persoalan yang muncul didalam kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad saw selain menjadi seorang Nabi dan Rasul Allah juga menjadi seorang kepala Negara. Maka ketika Nabi Muhammad saw wafat, masyarakat Madinah sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai Negara.⁴

Timbulnya permasalahan-permasalahan di bidang politik terjadi pada masa khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa khalifah Utsman bin Affan, beliau banyak mengangkat pejabat-pejabat di masa khalifahnyanya dari keluarga dekatnya. Kebijakan politik Usman yang mengangkat sanak keluarga ini menimbulkan rasa tidak simpatik terhadap dirinya. Setelah melihat sikap dan tindakan yang kurang tepat itu, para sahabat yang semula menyokong Usman kini mulai menjauh darinya. Kehadiran para pelaku aksi protes ini akhirnya berakibat fatal bagi diri Utsman, ia terbunuh oleh para pemuka aksi protes tersebut.⁵

Setelah Usman wafat, Ali bin Abi Thalib menggantikan beliau menjadi khalifah berikutnya. Akan tetapi Ali banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah juga, salah satunya yaitu Talhah dan Zubeir dari Makkah. Tantangan ini akhirnya bisa dipatahkan melalui Perang Jamal pada tahun 656 M.⁶

Pada itu juga muncul barisan Mu'awiyah yang tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Mu'awiyah merupakan Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Usman bin Affan. Selain itu, Ali juga dituduh atas terlibatnya pembunuhan Usman bin Affan karena anak angkatnya, Muhammad bin Abi Bakar, dituduh terlibat, akan tetapi yang kemudian diangkat menjadi Gubernur di Mesir. Pemberontakan ini akhirnya menjadi sebuah peperangan yang disebut Perang Shiffin.⁷

Dalam pertempuran Shiffin, tentara Ali berhasil mendesak tentara Mu'awiyah sehingga mereka sudah hampir kalah dan bersiap-siap untuk meninggalkan medan pertempuran. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah, Amru bin Ash yang terkenal sebagai orang licik minta berdamai

dengan mengangkat Alquran keatas. Lalu Alipun menerima tawaran damai itu melalui arbitrase (tahkim).⁸

Untuk melaksanakan tahkim tersebut, maka ditunjuklah wakil dari masing-masing pihak, yaitu Amr bin Ash mewakili pihak Mu'awiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali bin Abi Thalib. Kedua wakil pelaksana tahkim ini sebenarnya telah bersepakat untuk menjatuhkan kedua pemuka yang sedang bertikai, Ali dan Mu'awiyah.⁹

Ketika hasil tahkim akan diumumkan, Amr bin Ash mempersilahkan Abu Musa bin Al-Asy'ari, sebagai yang lebih tua, untuk tampil lebih dulu dan mengumumkan kepada masyarakat apa yang telah mereka sepakati, yaitu menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah. Akan tetapi berbeda halnya dengan Amr bin Ash, dia berkhianat dan melenceng dari kesepakatan tersebut. Dia hanya menyepakati atas keputusan menjatuhkan Ali dan menolak menjatuhkan Mu'awiyah bahkan langsung membaiainya sebagai khalifah pengganti Usman.¹⁰

Dari persoalan-persoalan politik yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian berubah menjadi persoalan teologi. Timbul persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Khawarij menganggap Ali, Mu'awiyah, Amr ibn Ash, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain yang telah menerima tahkim adalah kafir. Setelah muncul aliran dari Khawarij, berturut-turut muncul aliran-aliran teologi yang lain seperti Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Jabariyah, Qadariyah, dan Sy'iah.

Riwayat Hidup Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid atau yang biasa dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939,¹¹ bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H. Nurcholish Madjid adalah putra dari seorang petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid. Abdul Madjid adalah seorang ayah yang rajin dan ulet dalam mendidik putranya dia adalah seorang figur ayah yang alim.¹²

⁸ Harun Nasution, Teologi...,h. 6-7

⁹ Ghazali Munir, Ilmu Kalam Aliran-aliran dan Pemikiran Islam, (Semarang: RASAIL Media Group, 2010), h. 4

¹⁰ Harun Nasution, Sejarah ..., h. 3-4

¹¹ Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 224

¹² Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad

⁴ Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,(Jakarta, UIPress, 2002), h. 3

⁵ Harun Nasution, Sejarah Pemikiran dalam Islam,(Jakarta, Pustaka Antara, 1996), h. 2

⁶ Harun Nasution, Teologi...,h. 6

⁷ Bunyamin (dkk), Aqidah Untuk Perguruan Tinggi,(Jakarta, UHAMKA Press, 2012), h. 240.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H. Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca Alquran saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid.¹³ Pendidikan dasar yang ditempuhnya pada dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathoniyah dikelola oleh ayahnya sendiri dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Selepas menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1952, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Pesantren Darul 'Ulum Jombang menjadi pilihan ayahnya dan dipatuhi oleh Nurcholish Madjid. Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani proses belajarnya selama dua tahun. Atas izin ayahnya, kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pondok Pesantren Darussalam, KMI (Kulliyat Mu'alimien al-Islamiah) Gontor Ponorogo pada tahun 1955. Hal ini disebabkan penderitaan yang dialami Nurcholish Madjid karena ejekan yang datang dari teman-temannya, terkait dengan pendirian politik ayahnya yang terlibat di Masyumi.¹⁴

Perkembangan intelektual Nurcholish Madjid di Gontor berjalan seiring dengan besarnya perhatian orang tuanya H. Abdul Madjid dalam mendidik. Untuk itulah akselerasi belajar yang diperolehnya tersebut menghantarkannya sebagai santri berprestasi. Prestasi belajar Cak Nur yang fenomenal itu, diperhatikan oleh KH. Zarkasyi, salah satu pengasuh pesantren Gontor, dan ketika tamat pada tahun 1960, sang guru bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir.

Kepemimpinan Nurcholish Madjid pada organisasi mahasiswa tingkat Nasional tersebut merupakan hal amat penting dalam jalur intelektualisme kehidupannya. Pada sisi lain, keterlibatannya pada kegiatan Internasional yakni kunjungannya ke Timur Tengah dan ke Amerika Serikat telah semakin memantapkan petualangan intelektualitasnya. Pada saat-saat

itulah, Nurcholish Madjid melontarkan gagasan kontroversial, yang sangat menyengat kalangan Masyumi yang waktu itu sedemikian getol memperjuangkan visi Islam Politik, yakni jargon Islam Yes, Partai Islam No.¹⁵

Pada tahun 1984, ia berhasil menyanggah gelar philosophy Doctoral (Ph.D) di Universitas Chicago dengan nilai cumlaude. Adapun disertasinya ia mengangkat pemikiran Ibnu Taymiah dengan judul "Ibn Taymiah dalam ilmu kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam" (Ibn Taymiah in Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam). Disertasi doktoral yang dilakukan ini menunjukkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama

Membaca pemikiran Nurcholish Madjid, sedikitnya terdapat tiga gagasan utama yang digulirkannya ke wilayah diskursus intelektual Indonesia sejak awal gerakan pembaruan pada tahun 70-an; keislaman, kemodernan dan keindonesiaan yang didasarkan pada pandangan etis moral yang lebih substansif dan normativitas doktri Islam. Melalui kajian-kajian Islam ini, ia berusaha menampilkan wajah Islam sebagai agama yang toleran dan terbuka, bahkan agama yang berpihak pada nilai-nilai universal kemanusiaan.¹⁶

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pada dasarnya kemajemukan masyarakat atau hakekat pluralisme, tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Menyatakan bahwa masyarakat itu adalah majemuk, terdiri dari berbagai suku dan agama justeru hanya menggambarkan kesan fragmentasi.

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (negative

Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 74

¹³ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal ...*, h. 72

¹⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, h. 75.

¹⁵ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan ...*, h. 37

¹⁶ M. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* (Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993), h. 52-53

good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within bonds of civility). Bahkan, lanjutnya, pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.¹⁷ Perspektif teologi pluralis ini lah yang “memaksa” Nurcholis Madjid merekonstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an mengenai pluralisme agama dan hubungan antar umat beragama.

Dalam tulisannya Cak Nur begitu mengatakan, “Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (sunnat Allah, “sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.”¹⁸ Dari perspektif ini kemudian mencoba mendekonstruksi makna Islam sebagai; sikap pasrah kepada Tuhan (arti generiknya); Islam (sebagai agama formal) merupakan hasil produk sejarah; dan Islam sebagai common platform, kalimatun sawa’, agama-agama.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Liberalisme Agama

Gagasan Cak Nur tentang liberalisasi dan sekularisasi “ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam” dapat dilihat aplikasinya dalam kumpulan makalah yang terangkum dalam buku *Islam Doktrin dan Peradaban*. Yang menonjol dalam tulisan-tulisan Cak Nur adalah upaya-upaya untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional. Dalam artian bahwa ia tidak banyak merujuk kitab-kitab klasik. Kalaupun ia merujuk, ia hanya mengambil pandangan yang sesuai dengan gagasannya.

Dalam sub-judul “Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup Manusia”, Cak Nur tidak merujuk satupun kitab klasik. Padahal konsep semisal dalam Alquran tentang iman, hidup, dan manusia itu telah dikembangkan sejak lama oleh para ulama. Konsekuensi sikap ini dapat dilihat dalam sub-judul “Simpulan-simpulan Keagamaan Pribadi: taqwa, tawakkal, ikhlas”.

Karena ia melepaskan nilai-nilai tradisional maka eksposisinya tidak mengandung suatu teori baru dan segar yang dapat bermanfaat sebagai obat bagi nestapa psikologis manusia modern. Pendek kata Bagian Ke Satu buku tersebut dan sub-judul didalamnya memiliki pendekatan yang hampir sama. Yang terpenting dan mendapat penekanan yang menonjol pada Bagian Satu adalah teori Cak Nur tentang kemajemukan, yaitu teori yang menjustifikasi paham pluralisme agama.

Pada Bagian Kedua dari buku itu yang berjudul “Disiplin Ilmu Keislaman Tradisional”¹⁹, mungkin kita berharap dari Bagian ini akan ada kritik terhadap ilmu tradisional, sebab obsesi Cak Nur adalah melepaskan nilai-nilai tradisional. Tapi membaca dengan cermat seluruh makalah dalam Bagian ini, kita akan kecewa. Karena tidak menemukan kritik-kritik yang tajam terhadap nilai-nilai atau ilmu-ilmu tradisional. Selain bentuk tulisan diskriptif yang dominan aspek kesejarahannya juga menonjol.

Cak Nur menyatakan bahwa Islam bukan peradaban tapi asas peradaban. Islam keluar dari jazirah Arab hanya bermodalkan iman. Tapi kemudian ia mengambil kutipan yang justru bertentangan dengan itu dan tidak memberi catatan yang berarti. Misalnya, sebelum orang-orang Arab mewarisi filsafat alam Yunani dan alkami Cina kemudian meneruskannya ke Barat, tidak ada badan tunggal ilmu pengetahuan alam yang diteruskan dari suatu peradaban ke peradaban yang lain. Sebaliknya dalam setiap peradaban, penelitian tentang alam mengikuti jalannya sendiri-sendiri. Para filosof Yunani dan Cina memberi penjelasan yang berbeda tentang dunia fisik yang sama orang-orang Arab menyatupadukan badan ilmu pengetahuan yang luas itu dan menambahkannya...(kutipan dari George F Kneller, *Science as a Human Endeavor*, New York: Columbia University Press, 1978, 3-4).

20

Tapi Cak Nur oleh sebagian kalangan dipandang gagal membuat teori tentang metodologi apa yang dimiliki cendekiawan Muslim sehingga mereka berhasil menyatupadukan “badan ilmu pengetahuan dan menambahkannya”. Yang kita dapati disitu hanya pernyataan bahwa ilmuwan Muslim berjasa menginternasionalkan ilmu

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet. I, h. 62-63

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. lxxvii

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, 201-285

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ...*, h. 135

pengetahuan dan menyebarkannya. Sementara itu pada halaman selanjutnya (lihat hal. 153) Cak Nur jelas-jelas mengutip Dimont bahwa “Budaya Arab tidaklah didirikan diatas rampasan negeri-negeri lain dan otak orang-orang lain. Ia tumbuh dari kedalaman sumur daya cipta yang ada pada manusia itu sendiri” (Max I Dimont, *The Indestructible Jews*, New York: New American Library, 1973, 184). Disini nampak sekali bahwa Cak Nur gagal menangkap sistim epistemologi Islam atau sistim epistemologi dalam tradisi intelektual Islam yang lahir dari hasil daya cipta Muslim sendiri, dan bukan hanya sekedar iman seperti yang disinyalir Cak Nur. Padahal ilmu-ilmu seperti Fiqih, Hadith, Tafsir, Faraid, Tarikh dan sebagainya adalah ilmu yang benar-benar lahir dari tradisi tafaqquh dalam Islam.

Dalam proses liberalisasi dan sekularisasi yang minus epistemologi itu Cak Nur kemudian malah menggagas ide keterbukaan terhadap “konsep-konsep asing”. Ia hanya dapat meninggalkan tradisi dan mendatangkan konsep asing dengan tanpa perangkat keilmuan untuk itu. Teori bagaimana Muslim seharusnya mengadopsi konsep-konsep asing kedalam ranah pemikiran Islam tidak mendapatkan elaborasi yang mencukupi. Buku kompilasi yang digarap semasa Cak Nur berada di Amerika berjudul *Khazanah Intelektual Islam*, tidak dapat memotret suatu framework yang telah berjalan dalam perjalanan intelektual para cendekiawan Muslim dimasa lalu.

Jika seandainya pada Bagian Kedua Cak Nur berhasil melakukan kritik terhadap ilmu-ilmu tradisional, tentu ia akan mengemukakan bangunan ilmu-ilmu keislaman yang baru. Sebab kritik terhadap suatu disiplin ilmu akan melahirkan disiplin ilmu baru. Namun karena Cak Nur gagal melakukan kritik ia pun gagal menghasilkan keilmuan Islam yang baru. Disini tradisi pemikiran Islam yang memiliki alur *al-nafy wa al-ithbat* (negasi dan afirmasi) tidak sepenuhnya tercermin dalam pemikiran Cak Nur. Kritik atau negasi terhadap pemikiran umat Islam itu ternyata hanya bersifat superficial. Oleh sebab itu Bagian Ketiga diberi judul “Membangun Masyarakat Etika”, bukan membangun pemikiran keislaman yang baru atau membangun disiplin ilmu keislaman yang baru. Dalam sub-sub judul didalamnya nampak tidak coherent. Konsep individu yang merupakan asas bagi pembentukan masyarakat tidak dibahas secara mendetail. Ia

juga tidak menghubungkan konsep individu tersebut dengan konsep kosmologi, antropologi dan hukum dalam Alquran. Namun yang menarik disini, meskipun ia menolak nilai-nilai tradisional, ia menyatakan bahwa “sejarah Islam memperoleh keutuhannya dan maknanya yang khas dari adanya pandangan hidup”²¹.

Paragraf selanjutnya ia menyatakan bahwa ketika Islam yang pada intinya bersifat pribadi itu memancar keluar dalam bentuk tindakan, dan ketika tindakan-tindakan dari banyak pribadi Muslim itu terkait, saling menopang, dan kemudian menyatu, maka al-Islam pun melandasi terbentuknya suatu kolektiva spiritual (ummah) dengan ciri-ciri yang khas sebagai pancaran cita-citanya yang khas. Maka sebatas ini al-Islam mendorong lahirnya pola-pola ikatan kemasyarakatan dan itu intinya adalah hukum.²²

Cak Nur menangkap Islam sebagai suatu pandangan hidup (worldview), kemudian ia menggambarkan secara ringkas konsep hubungan antara individu dan masyarakat atau ummat yang berlandaskan pada sistem hukum. Namun, sayang ia tidak mengelaborasi lebih lanjut apa bentuk pandangan hidup yang ia sebutkan itu secara konseptual. Dan bagaimana pula bentuk pola-pola ikatan kemasyarakatan yang dihasilkan Islam yang intinya adalah hukum. Padahal sebelumnya ia menolak Islam sebagai al-Din yang mencerminkan struktur hukum. Belum selesai membahas ini ia tiba-tiba membahas tentang Ijtihad Umar.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (*Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama*) dapat disimpulkan bahwa kemajemukan masyarakat atau hakekat pluralisme, tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia. Sebab akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*,h. 382

²² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ...*,h. 383

menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay).

Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within bonds of civility). Bahkan, pluralisme merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Pandangan ini didasari pada dekonstruksi makna Islam, yaitu: Islam Generic (pasrah kepada Tuhan) Dalam hal ini menegaskan “Islam” dalam maknanya yang generic atau makna bahasa (harfiyah) sebagai “sikap berserah diri kepada Tuhan”.

Islam formal (sebagai nama agama formal bagi kaum muslimin) tidak lain ialah produk sejarah. Ia menegaskan bahwa istilah “Islam” yang dimaksud adalah sikap pasrah kepada Tuhan, tanpa dibatasi pada Kelompok atau komunitas Agama tertentu. Islam sebagai Common Platform, ialah wacana kesatuan agama pada level esoteris. Dalam hal ini ditafsirkan “Islam” (sikap pasrah kepada Tuhan) sebagai titik temu dan inti dari semua ajaran agama yang benar dari sisi Allah Swt.

Adapun pemikiran Nurcholish Madjid Proses liberalisasi dan sekularisasi yang kemudian berkembang menjadi isme adalah upaya-upaya untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional. Liberalisme adalah paham yang berusaha memperlebar wilayah kebebasan individu tanpa intervensi apapun yang bertujuan memandang manusia secara positif optimis untuk mendorong individu agar memiliki kesadaran dan tanggungjawab demi kemajuan sosial.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. Syafi'i, “Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid” dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993.
- Barton, Greg, Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj., Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bunyamin, dkk, Aqidah Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta, UHAMKA Press, 2012.
- Kurniawan, Syamsul, “Pluralisme Cak Nur dan Bangsa Indonesia”, dalam SKH Pontianak Post, 21 Mei 2007.
- Munir, Ghazali, Ilmu Kalam Aliran-aliran dan Pemikiran Islam, Semarang: RASAIL Media Group, 2010.
- Madjid, Nurcholis, Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat , Jakarta: Paramadina, 1999
- _____, Islam, Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rakhmat, Jalalludin, Islam Aktual, Bandung: Mizan, 1991.
- Nasution, Harun, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta, UI Press, 2002.
- _____, Sejarah Pemikiran dalam Islam, Jakarta, Pustaka Antara, 1996.
- Saifuddin, Anshari, Endang, Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam, Jakarta: Gema Insani, 2004.

